

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan dasar bagi setiap manusia untuk kelangsungan hidup. Meskipun kenyatannya tidak semua orang memperoleh derajat kesehatan yang optimal dikarenakan adanya penyakit. Seluruh organ tubuh manusia harus dijaga kesehatannya termasuk sistem perkemihan. Dalam melakukan ekskresi dan untuk membuang sisa-sisa hasil metabolisme oleh tubuh maka diperlukan sistem perkemihan. Salah satu kelainan atau penyakit pada sistem perkemihan diantaranya adalah batu ureter (Muttaqin, A & Kumala, S, 2011).

Batu ureter tersebut merupakan keadaan dimana adanya batu (kalkuli) di saluran ureter, karena terjadi adanya penumpukan oksalat, kalkuli pada ureter atau pada daerah ginjal, dan biasanya pasien mengalami rasa nyeri yang dirasakan adalah rasa nyeri yang berlebihan pada pinggang yang sifatnya hilang timbul disertai mual (Tanto C *et al.*, 2014)

Prevalensi terjadinya penyakit batu ureter di Indonesia diperkirakan terdapat 170.000 kasus per tahunnya (Buntaram, 2015). Nurlina (2008) menjelaskan bahwa penderita penyakit batu di saluran kemih banyak ditemukan pada laki-laki dan perempuan berumur 30-60 tahun. Berdasarkan uraian diatas maka batu ureter harus segera ditangani dan dikeluarkan agar tidak menyebabkan terjadinya komplikasi. Priscilla *et al.* (2015) mengatakan komplikasi yang dapat terjadi adalah hidronefrosis dan stasis urine yang selanjutnya dapat menyebabkan infeksi.

Pembedahan yang dilakukan untuk mengeluarkan batu ureter baik yang berada di ureter proksimal (atas) ataupun di bagian distal (bawah) yaitu dengan uretrolitotomi. Resiko yang ditimbulkan akibat tindakan pembedahan yang dilakukan adalah adanya nyeri baru yang ditimbulkan akibat kerusakan saraf, dan adanya kerusakan neurologi pasca

dilakukan pembedahan (Potter & Perry, 2005). Setelah dilakukan pembedahan pasien sebanyak 75% melaporkan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri hebat yang dirasakan karena penanganan nyeri tidak adekuat (Novarizki & Arina, 2009). Salah satu tugas perawat yaitu memberikan rasa nyaman dan aman kepada pasien dengan cara membantu pasien dalam menemukan cara untuk mengatasi nyeri yang dirasakan pasien.

Tamsuri Anas (2007, dalam Utomo, 2015) menyatakan untuk menangani nyeri dapat dilakukan dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan farmakologi dilakukan dengan memberikan obat-obatan analgesik dan penenang. Sedangkan secara nonfarmakologi yaitu dengan dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dan distraksi. Potter & Perry (2010) menyatakan teknik relaksasi nafas dalam adalah metode efektif untuk mengurangi nyeri yang dilakukan dengan cara mengendurkan otot-otot tubuh sehingga pasien akan merasa rileks.

Potter & Perry (2005) menyatakan dengan melakukan teknik relaksasi nafas dalam maka suplai oksigen dalam darah ke jaringan dapat meningkat sehingga dapat skala nyeri yang di alami oleh individu dapat turun. Saat sudah mencapai relaksasi yang optimal, maka berkurangnya persepsi nyeri dan rasa cemas terhadap nyeri menjadi minimal (Hapsari & Tri 2013). Pada saat tubuh dalam keadaan relaksasi dapat terjadi adanya penurunan frekuensi denyut jantung menurun (mencapai 24 kali per menit), frekuensi nafas juga dapat menurun (sampai 4-6 kali per menit), tekanan darah menurun, kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah berkurang, ketegangan otot metabolisme menurun, terjadi vasodilatasi (Rahmayati, 2010 dalam Chandra et al, 2013).

Sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa pemberian teknik relaksasi nafas dalam sangat efektif untuk mengurangi skala nyeri pasca operasi (Sehono, 2010 dalam

Chandra et al, 2013). Satriyo et al, (2013) dalam penelitian yang dilakukannya skala nyeri sebelum dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam adalah 6, setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam skala nyeri menjadi 3. Hal ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi.

Selain terapi relaksasi nafas dalam ada juga teknik distraksi. Teknik distraksi yaitu suatu metode yang di gunakan untuk mengalihkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien dengan membaca atau menonton tv dan mendengarkan musik atau sesuatu yang menyenangkan sehingga pasien akan lupa terhadap nyeri yang di alami. Terapi musik atau terapi murotal merupakan teknik distraksi auditori yang sudah banyak di teliti. Terapi murotal merupakan terapi religi dimana selama beberapa menit atau beberapa jam seseorang didengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dapat menimbulkan efek yang positif bagi tubuh (Sudoyo *et al.*, 2009). Yuanitasari (2008 dalam Rahma 2015) mengatakan untuk mendapatkan efek relaksasi, pemberian terapi musik dilakukan selama 10-15 menit.

Penelitian dilakukan Al Qadhi (2009 dalam Heny & Ummi, 2017) menunjukkan bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat mempengaruhi terjadinya perubahan fisiologis dan psikologis yang sangat besar apabila didengarkan dengan fokus. Dengan hasil sebanyak 97% dengan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan menurunkan nyeri.

Lantunan ayat suci Al-Qur'an dapat mengaktifkan hormon endorfin alami yang dapat menurunkan stres, meningkatkan perasaan yang rileks, sehingga dapat mengalihkan perhatian dari rasa nyeri (Rilla, *et al.*, 2014). Anita (2006) menyatakan dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan rata-rata skala intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomi adalah skala 4-6 (nyeri sedang). Pasien yang melakukan teknik relaksasi dan

distraksi mengalami penurunan intensitas nyeri berkurang sebesar 90%.Perawat perlu menggunakan kombinasi dari berbagai teknik untuk mengurangi nyeri secara optimal (Potter & Perry, 2010).

Studi pendahuluan dilakukan di ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang pada tanggal 14 Maret 2018 dengan cara wawancara dan observasi terhadap satu pasien dengan diagnosa medis post uretrolitotomi dan dengan diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik. Di dapatkan hasil bahwa pasien mengalami nyeri pada pinggang dan dari hasil pemeriksaan ternyata pasien terkena penyakit batu ureter dan harus dilakukan pembedahan. Setelah dilakukan operasi pasien mengeluh nyeri jika digerakkan seperti tersayat-sayat di perut kanan bagian bawah dengan skala nyeri 6 dan nyeri dirasakan hilang timbul dan pasien terlihat meringis menahan nyeri serta terlihat pucat dan lemah.

Sesuai uraian yang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan “penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan murotal terhadap menurunkan skala nyeri pada pasien post urethrolithotomi?” di ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian tersebut rumusan masalah studi kasus ini adalah “Apakah penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan murotal dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post urethrolithotomi di ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang?”

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri akut dengan menerapkan teknik relaksasi nafas dalam dan murotal dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post urethrolithotomi.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini, diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan murotal dapat mengurangi skala nyeri.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu di bidang keperawatan tentang penerapan teknik tarik nafas dalam dan murotal dapat mengurangi skala nyeri.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan khususnya yaitu tentang penerapan teknik tarik nafas dalam dan murotal dapat mengurangi skala nyeri pada pasien post urethrolithotomi.